

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didahului dengan terlebih dahulu menelaah pada penelitian berkaitan terdahulu dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan dibuat oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan bermanfaat guna mendukung, melengkapi, dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini akan dapat lebih memadai.

Peneliti menggunakan enam jurnal penelitian terdahulu untuk membantu peneliti mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk diangkat dan dituangkan dalam penelitian ini. Keenam jurnal penelitian terdahulu mengangkat latar belakang permasalahan yang berbeda-beda namun saling terkoneksi. Selain itu, penelitian terdahulu ini kemudian diharapkan dapat memposisikan penelitian ini serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Adapun, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi atau bahkan mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komedi satire dan Lapor Pak!.

Jurnal penelitian terdahulu yang pertama membahas tentang persepsi penonton terhadap komedi satire kepada pemerintah dalam tayangan program acara Lapor Pak Trans 7 (Ridwan, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang kedua membahas tentang konstruksi sosial atas realitas dalam tayangan program acara Lapor Pak Trans 7 (Waode & Putu, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang ketiga membahas tentang analisis wacana humor dalam tayangan program acara Lapor Pak Trans 7 (Maimun, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang keempat membahas tentang relasi komedi satire dalam tayangan program acara Lapor Pak Trans 7 dengan bahasa Indonesia (Rizki, et al., 2022). Jurnal penelitian yang kelima membahas tentang Interpretasi Khalayak terhadap Humor

Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7 (Adinna, Nuryanti, & Mitte, 2023). Jurnal penelitian yang keenam membahas tentang Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger” (Ahmad & Dwi, 2018).

Berdasarkan teori dan konsep yang digunakan pada keenam jurnal penelitian terdahulu digunakan beragam konsep untuk mendukung kerangka pemikiran penelitian. Jurnal penelitian terdahulu yang pertama menggunakan konsep persepsi penonton yang dihubungkan dengan komedi satire terhadap pemerintah (Ridwan, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang kedua menggunakan konsep analisis wacana humor dengan teori penyimpangan prinsip kerja sama milik Grice yang terdiri atas empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Waode & Putu, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang ketiga menggunakan konsep konstruksi sosial atas realitas. Dengan penggunaan teori dialektika simultan sebagai kajian yang dianalisis melalui tiga unsur, yaitu realitas sosial eksternalisasi, sebuah kompleksitas definisi realitas gejala sosial, atau pengenalan dengan dunia luar atau realitas. (Maimun, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang keempat menggunakan konsep pengertian turunan dari komedi satire, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme (Rizki, et al., 2022). Jurnal penelitian terdahulu yang kelima menggunakan konsep analisis resepsi milik David Morley yang dinyatakan pada tiga elemen utama pemaknaan yakni, makna dominan, makna negosiasi, dan makna oposisi. (Adinna, Nuryanti, & Mitte, 2023). Jurnal penelitian terdahulu yang keenam menggunakan konsep analisis resepsi Stuart Hall yang dinyatakan pada tiga elemen utama pemaknaan yakni, makna dominan, makna negosiasi, dan makna oposisi (Ahmad & Dwi, 2018).

Metodologi yang digunakan pada keenam jurnal penelitian terdahulu mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif untuk secara maksimal dapat memahami bagaimana individu memaknai dan menerima

isu tertentu melalui proses FGD. Hanya satu jurnal penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data mengenai keakuratan penelitian. Persamaan dari keenam jurnal penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah saling membahas mengenai sebuah tayangan terkhususnya Lapor Pak!. Yang mana merupakan tayangan yang banyak mengandung elemen yang dapat diteliti dari berbagai konsep yang tersedia di dalamnya.

Adapun pembeda dari enam jurnal terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah dari fenomena yang diangkat. Pada keenam jurnal terdahulu, peneliti menemukan adanya hubungan yang lekat antara komedi yang dibawakan dengan konsep-konsep yang dikaitkan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan konsep pembahasan mengenai komedi satire yang ditujukan pada instansi kepolisian secara tersirat.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metodologi	Data Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Persepsi Penonton Terhadap Unsur Komedi Satire Kepada Pemerintah Dalam Program Acara Lapor Pak Trans 7	Mochammad Ridwan Universitas Pakuan	Kuantitatif Survey Korelasional	Responden didominasi oleh responden berusia 17-24 tahun sebanyak 84 orang, berjenis kelamin laki-laki 80 orang, sebagai pelajar atau mahasiswa 65 orang.	Untuk mengetahui pengaruh komedi satire terhadap persepsi penonton kepada pemerintah	Hubungan antara karakteristik penonton (X1) dengan persepsi penonton (Y) menunjukkan tidak mempunyai hubungan antara kedua variabel tersebut, dan tidak signifikan antara variabel X1 (Usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan) terhadap variabel Y (Seleksi, Interpretasi, reaksi).
2.	Analisis Wacana Humor Dalam Acara Lapor Pak! Di Trans 7	Waode Surtina Jayana & I Dewa Putu Wijana UGM	Kualitatif deskriptif dengan metode baca markah dan metode padan	45 data wacana humor dari episode-episode tayangan	Untuk mengetahui penyimpangan prinsip kerjasama dan fungsi komunikatif humor yang digunakan oleh pemandu acara serta bintang tamu untuk	Ditemukan 45 data dari 4 penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan oleh pemandu acara Lapor Pak! meliputi penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim pelaksana.

					menciptakan humor dalam acara	
3.	Konstruksi Sosial Atas Realitas Dalam Acara Komedi Lapor Pak! Di Trans 7	Maimun Maimun	Kualitatif deskriptif analitis	Mengkaji 7 episode dari tayangan	Untuk mengkaji proses dialektika simultan, konstruksi sosial atas realitas dalam komedi Lapor Pak!, serta keterkaitannya dengan realitas sosial di Indonesia.	Proses melalui konsep dialektika, yaitu melalui proses internalisasi dalam beberapa tema pada acara komedi Lapor Pak! Eksternalisasi pada beberapa tema melanggar aturan yang sudah ditentukan, mendapatkan respons positif atau negatif, perubahan kesepakatan atau mengubah kembali sebuah kesepakatan.
4.	Satire dalam Wacana Komedi Trans 7 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia	Rizki Dwi Saputri, Agus Budi Wahyudi, Markhamah, and Atiqa Sabardila UMS Solo	Kualitatif deskriptif	15 data komedi satire dalam tayangan	Mencari relasi antara komedi satire dengan pemaknaannya dalam bahasa Indonesia	Satire mempunyai jenis ironi yaitu tuturan yang mempunyai makna tersirat yang disampaikan secara lembut, bahasa sindiran bertipe sinisme mengandung unsur ketersinggungan penutur terhadap tuturan yang diucapkan, dan

						bahasa sindiran jenis sarkasme mengandung unsur sindiran yang bersifat sindiran kasar, sinis, pernyataannya pahit, dan celaannya tidak enak didengar.
5.	Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7	Adinna Islah Perwita, Nuryanti & Mite Setiansah UNSOED	Kualitatif analisis resepsi	10 orang informan dengan 5 laki-laki dan 5 perempuan	Untuk mengetahui representasi dari humor sexist pada program tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis resepsi David Morley	Mayoritas informan laki-laki menduduki posisi dominan sedangkan mayoritas informan perempuan berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Penelitian ini juga menemukan faktor yang menyebabkan informan memaknai humor sexist secara berbeda, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman.
6.	Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting	Ahmad Toni & Dwi Fajariko	Kualitatif analisis resepsi	10 scene dalam film jurnalistik "Kill The Messenger"	Untuk mengetahui konstruksi makna isi film bertema journalism melalui	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan pada scene satu hingga scene sepuluh yang didominasi

	Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”	Universitas Budi Luhur			tayangan film jurnalistik “Kill The Messenger”	pada pemaknaan oposisi terhadap makna-makna yang terbangun di dalam film, pemaknaan berikutnya ialah pemaknaan negosiasi terhadap makna yang dibanun di dalam kesepuluh scene, pemaknaan dominan menjadi pemaknaan yang tidak memberikan arti kepada subjek penelitian terhadap tema film journalism.
--	---	------------------------	--	--	--	---

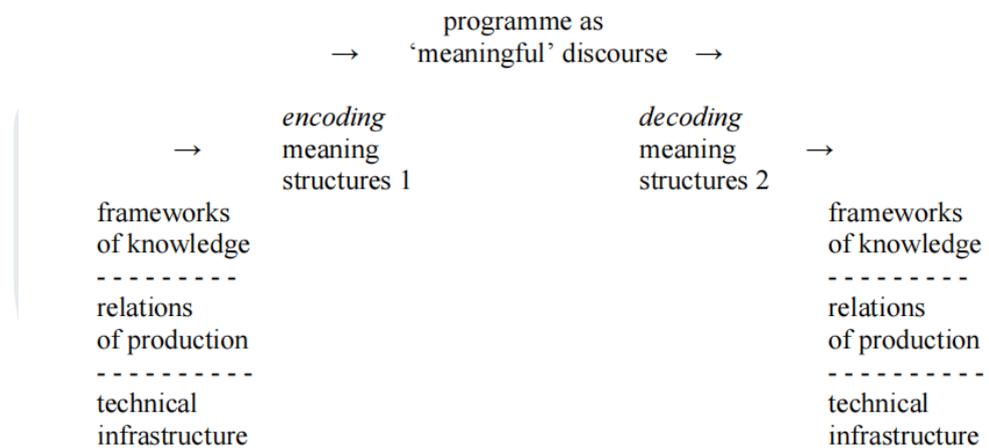
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

2.2. Konsep Pendukung

2.2.1. Analisis Resepsi Stuart Hall

Stuart Hall menjelaskan resepsi yaitu bagaimana proses pendekodean penonton berlangsung di dalam media. Stuart Hall membuat pendekatan *encoding/decoding* yang menunjukkan pemaknaan teks oleh media dan khalayak. Hall mengatakan bahwa beberapa teks pada dasarnya ambigu dan dapat ditafsirkan secara sah dengan berbagai cara. Merujuk pada model *encoding/decoding*, Hall menggambarkan teks media sebagai wacana bermakna. Media mengkodekan teks sesuai dengan struktur makna produksi organisasi media massa dan pendukungnya. Namun, ketika khalayak membaca teks, mereka memiliki kerangka pengetahuan dan struktur makna yang berbeda. Oleh karena itu, interpretasi masyarakat dapat berbeda dari interpretasi media.

Figure 1. Hall's encoding/decoding model



(Hall 1980: 130)

Sumber: The Encoding/Decoding Model Revisited, Sven Ross (2011)

Dalam model ini, struktur makna 1 dan 2 mungkin berbeda. Mungkin ada ketidaksimetrisan dalam kode encoding dan decoding. Banyak faktor mempengaruhi tingkat simetri

komunikasi, juga dikenal sebagai pemahaman dan kesalahpahaman. Ketika pembuat dan penerima pesan tidak setuju, terjadi distorsi makna atau kesalahpahaman. Meskipun sebagian besar teks di media bersifat polisemi, Hall berpendapat bahwa media umumnya menginginkan bacaan yang disukai atau dominan. Dia berpendapat bahwa teks yang memperkuat keadaan saat ini merupakan sebagian besar konten di media populer. Namun, Khalayak memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan alternatif.

Posisi penonton dalam dalam analisis resepsi dalam studi ini terdapat tiga jenis atau dapat dikatakan sebagai posisi penonton dalam analisis resepsi. Hall melihat bahwa khalayak melakukan pengkodean terhadap pesan melalui tiga sudut pandang. Pertama, posisi pembacaan dominan (*dominant-hegemonic position*). Posisi ini terjadi ketika produsen acara menggunakan kode-kode yang bisa diterima secara umum, sehingga penonton akan menafsirkan dan membaca pesan/tanda itu dengan pesan yang sudah diterima secara umum tersebut. Untuk situasi ini, secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara produsen dengan penonton, serta di antara penonton sendiri yang beragam secara hipotesis juga dapat dikatakan mempunyai penafsiran atau membaca tanda yang sama.

Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*). Pada posisi kedua ini, tidak adanya pembacaan dominan. Kondisi yang terjadi berupa kode apa saja yang disampaikan produsen, ditafsirkan secara terus-menerus diantara kedua belah pihak. Produsen di sini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dimiliki oleh khalayak, tetapi ketika diterima oleh penonton tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi khalayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya

tersebut dan dikompromikan dengan kode-kode yang disediakan oleh produsen.

Ketiga, pembacaan oposisi (*oppositional code/position*). Posisi pembacaan dari jenis yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Pada posisi pembacaan pertama, khalayak disediakan penafsiran yang umum dan tinggal pakai secara umum pula, serta secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen. Sementara itu, dalam posisi ketiga ini, penonton akan menandakan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut. Pembacaan oposisi ini muncul jika produsen tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya, sehingga penonton akan menggunakan kerangka budaya atau politiknya sendiri (Hall dalam Lowe dan Willis, 1986).

Sejak Hall mengembangkan model *encoding/decoding* pada tahun 1973, sejumlah peneliti telah memperbarui model tersebut, termasuk Sven Ross. Ross memperkenalkan tipologi baru untuk melengkapi kekurangan model Hall yang telah dikritik oleh peneliti sebelumnya. Kritik pertama terhadap model Hall adalah asumsi bahwa pesan media selalu dikodekan dalam kerangka ideologi dominan. Ross menanggapi ini dengan mengembangkan kerangka pengkodean yang memisahkan tiga posisi pemaknaan Hall: dominan, negosiasi, dan oposisi. Dalam tipologi Ross, teks berita dengan pesan ideologis yang sejalan dengan ideologi dominan masuk dalam posisi *dominant-hegemonic encoding*, sementara teks yang tidak sepenuhnya sesuai masuk dalam posisi *negotiated encoding*, dan teks yang berlawanan masuk dalam posisi *oppositional encoding*. Kritik kedua terhadap Hall adalah ketidakjelasan apakah posisi pemaknaan ditentukan berdasarkan

ideologi atau hanya kesepakatan terhadap isi berita. Ross, merujuk pada Morley, menekankan pentingnya membedakan antara memahami dan menyetujui pesan teks berita dengan menyetujui pesan ideologis dalam teks tersebut.

Ross mengembangkan dua tipologi posisi pemaknaan berbeda. Tipologi pertama adalah untuk melihat posisi pemaknaan berdasarkan ideologi. Tipologi kedua adalah untuk melihat posisi pemaknaan berdasarkan kesepakatan pada teks berita saja. Kedua tipologi Ross memiliki pemisahan dominan, negosiasi, dan oposisi. Ross kemudian melakukan tabulasi silang antara posisi encoding dan decoding. Hasilnya adalah tipologi kompleks yang terdiri dari sembilan kombinasi posisi *encoding* dan *decoding* yang berbeda. Perluasan posisi pengkodean ke tahap *encoding* ini bisa lebih sesuai untuk teks berita yang dikemas bukan dalam kerangka ideologi dominan (Ross, 2011).

Figure 2. The modified encoding/decoding typology (ideology version)

		ENCODING POSITIONS		
		Dominant-hegemonic encoding (Hall's assumed mode)	Negotiated encoding (partly critical text)	Oppositional encoding (a radical text)
DECODING POSITIONS (ideological)	Dominant-hegemonic position	Dominant-hegemonic reading of dominant-hegemonic text	Dominant-hegemonic reading of negotiated text <i>=Neutralization</i>	Dominant-hegemonic reading of oppositional text <i>=Neutralization</i>
	Negotiated position	Negotiated reading of dominant-hegemonic text	Negotiated reading of negotiated text	Negotiated reading of oppositional text
	Oppositional position	Oppositional reading of dominant-hegemonic text	Oppositional reading of negotiated text <i>=Amplification of critique</i>	Oppositional reading of oppositional text <i>=Agreement with oppositional text</i>

Sumber: The Encoding/Decoding Model Revisited, Sven Ross (2011)

Tipologi posisi pemaknaan versi ideologi di atas mendasarkan pemaknaan dari ideologi pembaca. Ross melihat apakah posisi pembaca sejalan dengan ideologi dominan di masyarakat, setengah sejalan, atau bertentangan. Jika pembaca memaknai berita dari ideologi yang sejalan dengan ideologi dominan, maka pembaca masuk dalam posisi dominan. Jika pembaca memaknai berita dari ideologi yang tak sepenuhnya sejalan dengan ideologi dominan, maka pembaca masuk dalam posisi negosiasi. Kemudian, jika pembaca memaknai berita dari ideologi yang bertentangan dengan ideologi dominan, maka pembaca masuk dalam posisi oppositional (Ross, 2011). Pemosisian ini dilakukan dengan melihat posisi ideologi yang dibawa pesan media. Karenanya, pesan media yang dikodekan dalam kerangka ideologi dominan bisa dimaknai sebagai oposisional oleh pembaca. Begitu pun sebaliknya. Pesan media yang dikodekan bertentangan dengan ideologi dominan bisa dimaknai dari sudut pandang ideologi dominan (Ross, 2011).

Figure 3. The modified encoding/decoding typology (text-relative version)

		ENCODING POSITIONS		
		Dominant-hegemonic encoding (Hall' assumed mode)	Negotiated encoding (partly critical text)	Oppositional encoding (radical text)
DECODING POSITIONS (text-relative)	Text-accepting position	Text-acceptance of dominant-hegemonic text	Text-acceptance of negotiated text	Text-acceptance of oppositional text
	Text-negotiation position	Negotiation of dominant-hegemonic text	Negotiation of negotiated text	Negotiation of oppositional text
	Text-oppositional position	Text-oppositional reading of dominant-hegemonic text	Text-oppositional reading of negotiated text	Text-oppositional reading of oppositional text = <i>Neutralization</i>

Sumber: The Encoding/Decoding Model Revisited, Sven Ross (2011)

Tipologi posisi pemaknaan versi *text-relative* utamanya melihat posisi pemaknaan pembaca hanya berdasarkan kesepakatan pembaca terhadap teks berita. Karenanya, dari kedua tipologi milik Ross ini, pembaca berkemungkinan untuk mengambil posisi oposisi secara ideologis, tetapi secara *text-relative*, ia berada di posisi dominan atau negosiasi. Perlu diketahui bahwa tipologi Ross memiliki keterbatasan. Ross (2011) mengatakan bahwa tipologinya bukanlah model komunikasi umum untuk menjawab semua jenis pertanyaan penelitian. Tipologi miliknya bisa tidak bekerja ketika diterapkan pada subjek di mana ideologi tidak menjadi agenda. Peneliti menggunakan tipologi *encoding/decoding* Ross sebagai pisau bedah untuk penelitian ini. Tipologi milik Ross versi *text relative* ini nantinya akan peneliti gunakan untuk menentukan posisi pemaknaan pembaca berdasarkan text yang disepakati.

2.2.2. Tayangan Komedi Satir di Media Massa

Humor adalah kebutuhan esensial yang membuat manusia merasa senang dan hidup, serta berfungsi sebagai rangsangan yang menyebabkan tawa atau senyum dalam kebahagiaan (Wijana, 2004). Kehadiran humor membantu mengurangi rasa bosan dan jenuh, serta membebaskan seseorang dari kesengsaraan, kecemasan, dan kesedihan, sehingga memungkinkan untuk menjernihkan pikiran dan pandangan (Wijana, 2004). Tanpa humor, kehidupan akan terasa kering dan hambar (Mulyani, 2002). Hartanti (2008) menambahkan bahwa humor memiliki sifat kompleks yang dapat memunculkan keinginan untuk tertawa. Dalam komunikasi, humor dapat mengurangi frustrasi dan berfungsi sebagai ekspresi pikiran, baik verbal maupun nonverbal, yang menghasilkan hiburan (Wijana, 2004). Fungsi utama humor adalah membebaskan individu dari berbagai rintangan dalam

kehidupan sehari-hari dan mengurangi perasaan inferioritas (Hartanti, 2002).

Komedi dalam penelitian ini merupakan stimulus yang memberikan hasil yang berbeda pada setiap individu terhadap media massa. Komedi merupakan wadah untuk mencurahkan pikiran atau kritikan terhadap realitas sosial yang dianggap meresahkan atau yang sedang hangat diperbincangkan. Komedi merupakan salah satu wahana dalam mengeluarkan pendapat. Satire adalah suatu bentuk sindiran terhadap seseorang atas apa yang telah dilakukan dengan cara menertawakan dan memiliki tujuan yang baik. Tujuan tersebut adalah agar orang yang disindir tersebut melakukan suatu perbaikan. Terkadang seseorang tidak suka dengan kejadian maupun keadaan yang menurutnya kurang baik dilakukan. Pastinya seseorang akan mengkritik keadaan tersebut dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya tetapi hal tersebut guna mencapai tujuan yang ingin disampaikan tadi (Onainor, 2019).

Satire adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud tanpa membuat seseorang tersinggung secara langsung terhadap objek yang dituju. Tujuan khusus dari satire adalah mempunyai makna yang tersirat atau mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan hal-hal yang diungkapkan oleh seseorang. Satire juga berupa kata-kata makian yang diberikan kepada seseorang yang mengancam kita. Suatu tuturan yang mengandung sindiran, diungkapkan secara tidak tepat, samar-samar, dan dipadukan dengan kasus lain tetapi ditentukan menurut orangnya. Satire merupakan bagian dari teknik penyampaian tuturan yang membangun dorongan untuk menerbitkan suatu karya yang mengandung unsur komedi.

Pengenalan satire memiliki kesulitan yang jelas ketika ledakan emosi dalam bahasa sindiran tersebut tidak jelas atau ambigu. Adanya satire dapat meningkatkan kemampuan pendengar atau pembaca dalam menafsirkan makna-makna komedi.

2.2.3. Gen Z dan Tayangan Komedi Satire di Media Massa

Media massa berfungsi sebagai alat bantu dalam transmisi informasi dan isi simbolik. Secara intrinsik mengacu pada banyak hal, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, politik. Media massa mengumpulkan fenomena sosial, politik, dan fakta di masyarakat dan menyampaikan mereka dalam bentuk berita, artikel, foto, dan sindiran-sindiran. Politik terkait dengan kekuasaan, jadi diskusi tentangnya seringkali berhubungan langsung dengan mereka yang berkuasa. Akibatnya, pesan yang disampaikan tentang topik ini lebih memiliki makna yang tidak terlihat. Media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar serta internet.

Televisi mempunyai ciri yang berbeda dengan media lainnya, yaitu media yang dapat dilihat dan didengarkan secara bersamaan serta mempunyai gambar bergerak. Keunggulan yang dimiliki televisi adalah mampu menarik perhatian penontonnya sehingga lebih tepat dalam menyampaikan informasi atau hiburan. Masyarakat tentunya tidak hanya menonton acara televisi di satu tempat saja, namun kini sudah dapat dengan mudah disaksikan hanya dengan menggunakan telepon genggam yang terhubung dengan jaringan internet. Menurut laporan dari Nielsen (2020), Generasi Z cenderung mengonsumsi konten melalui perangkat *mobile dan streaming services*. Meskipun mereka mungkin tidak menonton televisi tradisional, mereka tetap mengakses konten televisi melalui internet.

Banyak program televisi saat ini dapat diakses melalui platform streaming dan media sosial. Misalnya, "Lapor Pak! Trans 7" dapat diakses melalui YouTube dan media sosial resmi Trans 7, memungkinkan penonton dari berbagai usia, termasuk Generasi Z, untuk menonton program ini kapan saja dan di mana saja. Selain menonton, Generasi Z juga berinteraksi dengan konten melalui komentar, berbagi video, dan diskusi di media sosial, menunjukkan bahwa mereka secara aktif terus terlibat dalam aktivitas bermedia sosial.

2.2.4. Bahasa

Bahasa memegang peranan penting dalam sebuah kritikan. Kritik tidak melulu harus disampaikan dengan bahasa yang cenderung kasar. Kritik dinilai lebih efektif disampaikan dengan cara yang lugas dan terkesan santai tetapi tetap mengarah pada seseorang maupun kelompok. Namun tidak semua orang mampu membungkus bahasa dalam menyampaikan kritikan agar tidak terkesan menjatuhkan. Satire dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengemukakan kritik atau menyindir (Febriyanti & Tjahjono, 2021). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kaidah-kaidah tertentu. Dalam aktivitas berbahasa, penutur harus menyadari kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan tuturan lawan penutur. Penutur dan lawan tutur memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan penyimpangan yang terjadi saat berkomunikasi.

Pada dasarnya ketika berkomunikasi, manusia akan selalu menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Bahasa merupakan sarana pengungkap humor. Karena bahasa adalah alat komunikasi sosial. Wijana (2004),

bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor merupakan hasil budaya masyarakat sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Adanya bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002).

2.2.5. Realitas Sosial

Realitas sosial adalah suatu gambaran kehidupan masyarakat yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut George Ritzer (2015), secara langsung realitas sosial mencerminkan kejadian-kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Berdasarkan hal ini, realitas sosial berkaitan dengan semua kegiatan manusia yang secara nyata terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang ada di dalam masyarakat dikenal sebagai kenyataan sosial, yang diungkapkan melalui berbagai tindakan sosial. Fenomena sosial ini tidak selalu jelas bagi pemahaman manusia, karena manusia tidak dapat langsung menjelaskannya hanya dengan akal budi mereka sendiri. Sifat dasar manusia seringkali memberikan tekanan pada kesadaran dan memaksa perilaku tertentu terhadap individu.

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata. Realitas sosial dapat disebut sebagai “fakta sosial”. Suatu fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baku atau tidak, yang mampu menjalankan paksaan eksternal kepada seorang individu; atau, setiap cara bertindak yang umum di seluruh suatu masyarakat, sambil sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya. Realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berbeda

dari luar maupun dalam individu. Realitas sosial dapat disebut dengan fenomena sosial. Fenomena sosial adalah suatu peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran dengan adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada di masyarakat (Ritzer, 2015).

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari cara pandang yang berbeda-beda dari kelompok masyarakat. Perbedaan ini sering kali menimbulkan perbedaan pendapat, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan pendapatan, perbedaan pemikiran individu, dan perbedaan kebiasaan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada terbentuknya realitas sosial. Realitas sosial bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari interpretasi manusia itu sendiri dan hanya melalui mereka. Oleh karena itu, persepsi realitas sosial menurut individu bisa berbeda-beda, tergantung pada pengalaman masing-masing, gender, agama, ras, dan faktor-faktor lainnya (Ritzer, 2015).

Realitas sosial adalah hasil dari proses interaksi di mana individu-individu, melalui tindakan mereka, menciptakan dan membentuk realitas yang mereka alami secara subjektif. Konsep ini awalnya dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis atau diberikan, melainkan sesuatu yang dibangun oleh manusia dalam interaksi sehari-hari. Melalui proses ini, individu berkontribusi pada penciptaan dunia sosial yang terus berubah dan berkembang. Dalam kerangka ini, setiap tindakan sosial dan komunikasi antara individu berperan dalam membentuk dan memodifikasi realitas sosial yang ada. Dengan demikian, manusia dianggap sebagai agen aktif yang secara bebas menciptakan dan mengubah realitas sosial di dunia mereka. Ini menekankan pentingnya pemahaman tentang

bagaimana interaksi sosial dan tindakan individu mempengaruhi dan membentuk struktur dan norma sosial yang lebih luas.

2.3. Alur Penelitian / Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilaksanakan dengan berdasarkan analisis resepsi menggunakan tipologi *encoding/decoding* Sven Ross. Model ini merupakan pengembangan dari model *encoding/decoding* Stuart Hall. Pesan dalam komedi satire dalam tayangan *Lapor Pak!* yang diterima oleh khalayak penonton atau informan ini terbuka lebar untuk dimaknai berbeda dari makna yang dimaksudkan pembuat tayangan. Ini dikarenakan khalayak diketahui tidak pasif sebagaimana diyakini.

Salah satu ciri khas dari khalayak yang aktif adalah kemampuan mereka untuk mengkonstruksi makna atas teks yang dibaca dan visual yang dilihat. Khalayak tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses interpretasi dan pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka. Dengan menggunakan tipologi ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan oleh khalayak aktif dapat dilihat melalui pemaknaan berdasarkan versi *text-realtive*. Tipologi Ross memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana pesan yang disampaikan melalui media dapat diterima, ditafsirkan, dan dimaknai oleh penonton.

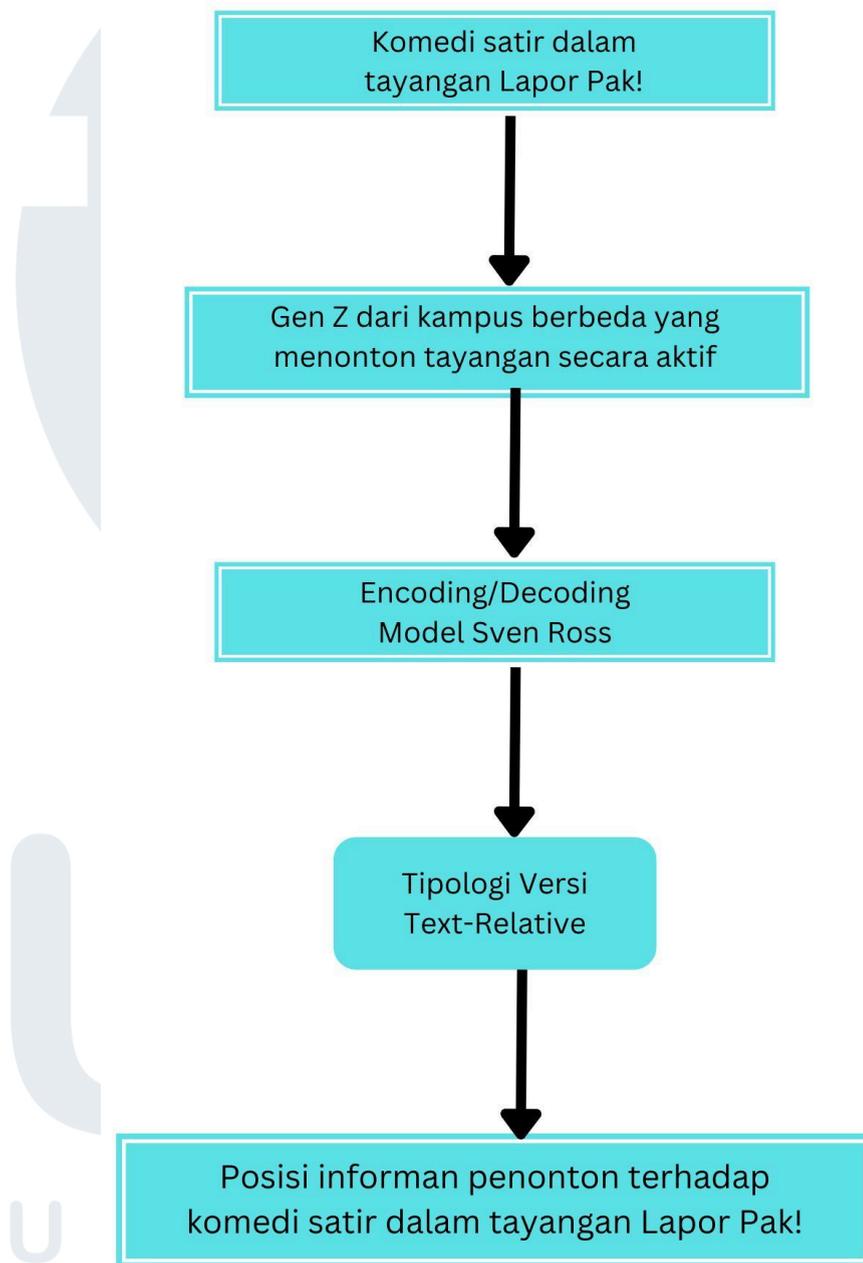
Model *encoding/decoding* Ross juga memperluas pemahaman kita hingga ke level *encoding*, yaitu proses di mana pembuat pesan mengkodekan makna tertentu dalam teks media. Ross mengkritik asumsi Hall bahwa pesan media selalu dikodekan dalam kerangka teks dominan atau dominan-hegemonik. Sebagai respons terhadap kritik ini, Ross menghadirkan kerangka pengkodean alternatif. Dalam posisi *encoding* menurut Ross, teks berita atau tayangan yang mengandung pesan berdasar teks yang sejalan dengan teks dominan masuk dalam posisi

dominant-hegemonic encoding. Teks yang pesannya tidak sepenuhnya sejalan dengan teks dominan akan masuk dalam posisi *negotiated encoding*, yang mencerminkan pemaknaan sebagian kritis. Sementara itu, teks dengan pesan yang berlawanan dengan teks dominan masuk dalam posisi *oppositional encoding*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana penonton dari generasi Z menafsirkan dan memaknai pesan dalam tayangan *Lapor Pak!*, tetapi juga bagaimana proses *encoding* dari pembuat tayangan mempengaruhi pemaknaan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap kompleksitas interaksi antara media, khalayak, dan teks, serta bagaimana media massa melalui tayangan komedi satire dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap instansi kepolisian di Indonesia. Hal ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian dalam konteks media digital dan budaya populer. Berikut kerangka berpikir dari alur penelitian yang dilakukan.



Bagan 2.3 Alur Penelitian / Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti (2024)